

## Analisis Tasybih Dhimni Dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf Ayat 40 (Tinjauan Balaghah Al-Qur'an)

Sarah Kumala Batubara<sup>1</sup>, Lisa Nur Azizah<sup>2</sup>

[sarkumbatubara@gmail.com](mailto:sarkumbatubara@gmail.com)<sup>1</sup>, [lisanzh1203@gmail.com](mailto:lisanzh1203@gmail.com)<sup>2</sup>

Mahasiswa Program Studi S-1 Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Alamat : Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371

Korespondensi Penulis : [sarkumbatubara@gmail.com](mailto:sarkumbatubara@gmail.com)

**Abstract.** This article aims to analyze the verse about tasybih dhimni in the Al-Qur'an surah Al-A'raf verse 40. The author chose surah Al-A'raf verse 40 because there is a verse about tasybih dhimni. The method used in this article is qualitative, with a library research type of research. The library research method is to explain the material you want to discuss by collecting various data sources, namely from journals, theses, articles as data sources. In surah Al-A'raf verse 40 there is a sentence that is included in the tasybih dhimni, namely لَا تُفْتَحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ , where this sentence is the object or topic of the second sentence of the parable, namely حَتَّىٰ يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ is different from other tasybih, the wording of this tasybih side by side. This type of tasybih shows that the meaning of what is based on the musyabbah is possible.

**Keywords:** Tasybih Dhimni, Balaghah Al-Qur'an & Language Style.

**Abstrak.** Artikel ini bertujuan untuk menganalisis ayat tentang tasybih dhimni pada Al-Qur'an surah Al-A'raf ayat 40. Penulis memilih surah Al-A'raf ayat 40 karena terdapat ayat mengenai tasybih dhimni. Metode yang digunakan pada artikel ini adalah kualitatif, dengan jenis penelitian library research. Metode library research adalah memaparkan suatu materi yang ingin dibahas dengan mengumpulkan berbagai sumber data yaitu dari jurnal, skripsi, artikel-artikel sebagai sumber data. Pada surah Al-A'raf ayat 40 terdapat kalimat yang termasuk dalam tasybih dhimni yaitu لَا تُفْتَحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ yang mana kalimat ini merupakan objek atau topik dari perumpamaan kalimat kedua yaitu حَتَّىٰ يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ berbeda dengan tasybih lain susunan kata pada tasybih ini berdampingan. Tasybih jenis ini menunjukkan bahwa makna dari yang disandarkan pada musyabbah itu mungkin adanya.

**Kata kunci :** Tasybih Dhimni, Balaghah Al-Qur'an & Gaya Bahasa.

### PENDAHULUAN

Secara etimologi berasal dari kata “ba-la-gha yaitu “بلغ” yang artinya sama dengan وصل sampai atau ujung. Balaghah artinya datangnya gagasan dan pemikiran yang ingin kita ungkapkan kepada lawan bicara dengan kesesuaian makna dan hasil mempertimbangkan situasi dan keadaan ungkapan saat ini. Ungkapan sarat balaghah yang tercipta dari hasil pemikiran yang tidak mudah, melibatkan emosi, rasa, pemilihan kata yang tepat dan imajinasi yang kuat merupakan beberapa unsur kajian sastra, balaghah salah satunya. Menurut Abd al-Qadir Husen (1984), balaghah banyak memperhatikan kesesuaian kalimat dengan kondisi dan situasi lawan bicaranya. Nilai tuturan yang mengandung balaghah tergantung pada sejauh mana tuturan tersebut dapat memenuhi syarat situasi dan keadaan. Tasybih menurut Ulama' Bayan :

الحاق أمر بأمر يأمر في وصف بادة لفرض و الأمر الأول يسمى المشب

Received Juni 12, 2024; Accepted Juli 04, 2024; Published September 30, 2024

\* Sarah Kumala Batubara, [sarkumbatubara@gmail.com](mailto:sarkumbatubara@gmail.com)

و الثاني المشبه به والوصف وجه الشبه ولادة الكاف أو نحوها

“Menyerupakan suatu hal dengan hal yang lain pada maknanya dengan menggunakan salah satu *tasybih*, terlepas dari apakah diucapkan atau tidak karena adanya tujuan yang pertama *musyabbah*, yang kedua *musyabbah bih*, *wajhu syabah* dan *adat tasybih*.”

*Tasybih* secara bahasa berarti menyerupakan (Hasyimi:1991:247). Dalam ungkapan Balaghah, *tasybih* berarti: “menyamakan sesuatu dengan yang lain, dengan mempergunakan alat-alat *tasybih* untuk menghubungkannya. *Tasybih* juga dapat diartikan menyerupakan satu hal atau lebih yang mempunyai sifat yang sama karena tujuan dari penuturnya.

*Tasybih dhimni* yaitu tersamar. Artinya ungkapan *tasybih* itu tidak secara tegas berbentuk perbandingan, namun mempunyai nada perbandingan. Dalam bahasa Arab, *tasybih dhimni* biasanya berupa ungkapan dua kalimat. Pernyataan pertama merupakan topik, sedangkan pernyataan kedua merupakan analogi.

Penulis memilih surah Al-A'raf karena surah ini memiliki keutamaan yaitu Allah akan memberikan penghalang bagi dirinya dan setan. Kemudian Nabi Adam akan menjadi orang yang memberikan syafaat. Imam Shadiq As telah bersabda bahwasanya bagi siapapun yang membaca surat ini akan diberikan kesaksian di hari kiamat, dan dalam surah Al-A'raf terdapat salah satu ayat yang mengandung kalimat *tasybih dhimni*, yaitu pada ayat 40 yang mana semakin dipertegas bahwa hanya orang-orang yang memercayai ayat-ayat Al-Qur'an saja yang akan mendapat kenikmatan atas ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam surah Al-A'raf terdapat banyak ayat yang membahas tentang hukum, ketauhidan, akhlak dan kisah-kisah nabi. Sehingga pada pembahasan ini dapat menjelaskan tentang *tasybih dhimni* yang ada pada surah Al-A'raf.

## TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini penulis mendapatkan hasil penelitian berupa sumber informasi yaitu skripsi Umi Dzakhrotus Sholihah “*Ashabul A'raf* dan Pesan Surah Al-A'raf Perspektif Tafsir Al-Qurthubi.” Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber pustaka untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan. Dengan mengumpulkan data primer dan sekunder sesuai pembahasan. Penelitian ini fokus pada *Ashabul A'raf* yang terdapat pada surat Al-A'raf dari sudut pandang tafsir Al-Qurthubi, mengelompokkan setiap ayat ke dalam kategori yang sesuai dengan tafsirnya dan menyimpulkan *Ashabul A'raf* menurut tafsir Al-Qurthubi dan juga

dari temuan penelitian Kholifatul Khasanah (2023) berupa tesis yang berjudul “Gaya Bahasa Dalam Al-Qur’an (Analisis Tasybih dalam Surah al-A’raf)” merupakan salah satu jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu. suatu penelitian yang mengkaji tentang gaya bahasa Al-Qur’an Surah Al-A’raf dari berbagai sumber bacaan/perpustakaan seperti buku, kitab, jurnal ilmiah, disertasi, kamus, ensiklopedia dan kajian lain yang berkaitan. Dalam pengumpulan data primer dan sekunder, teknik pengumpulan datanya adalah dokumentasi. Penelitian ini berfokus pada gaya bahasa Al-Qur’an dan analisis *tasybih* pada surat Al-A’raf yang memuat *tasybih*, juga menjelaskan fungsi penggunaan *tasybih* pada ayat-ayat surat Al-A’raf.

## METODE

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian *library research*. Metode penelitian *library research* adalah memperjelas bahan pembahasan dengan mengumpulkan berbagai sumber informasi yaitu majalah, disertasi, artikel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Definisi Tasybih Dhimni

*Tasybih Dhimni* adalah tasybih yang kedua bagiannya (*musyabbah* dan *musyabbah bih*) tidak dirangkai menjadi satu dalam bentuk *tasybih* seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dan susunan kalimatnya tidak disertakan *adat al-tasybih*, hanya keduanya yang berdampingan secara lateral dalam urutan kalimat.

Contohnya :

لا تُنْكِرِي عَظْلَ الْكَرِيمِ مِنَ الْغِنِّ فَالسَّبِيلُ حَرْبٌ لِّلْمَكَانِ الْعَالِي

“Janganlah kamu memungkiri ketika melihat orang-orang yang dermawan tanpa harta, karena banjir adalah musuh dari tempat ketinggian.”

*Tasybih dhimni* yaitu tersamar. Artinya ungkapan *tasybih* itu tidak secara tegas berbentuk perbandingan, namun mempunyai nada perbandingan. Dalam bahasa Arab, *tasybih dhimni* biasanya berupa ungkapan dua kalimat. Pernyataan pertama merupakan topik, sedangkan pernyataan kedua merupakan analogi.

*Tasybih dhimni* merupakan jenis *tasybih* yang keadaan *musyabbah* dan *musyabbah bih* tidak jelas (tersirat).

Dari ketiga makna tersebut dapat disimpulkan bahwa *tasybih dhimni* adalah *tasybih* yang mempunyai dua kata yang mempunyai arti yang sama, namun pada kalimat pertama menjadi bahan perbandingan, pada kalimat kedua, kalimat pertama merupakan maksud dari kalimat kedua dengan mengumpamakan sesuatu. Ada dua kalimat yang menjadi petunjuk bahwa ini adalah *tasybih dhimni*, pada kalimat pertama merupakan objek atau subjek, kalimat kedua digunakan sebagai perbandingan, berbeda dengan kalimat *tasybih* lainnya, susunan kata dalam *tasybih* ini berdampingan. *Tasybih* jenis ini menunjukkan bahwa maknanya yang disandarkan pada *musyabbah* itu benar adanya.

### Tasybih Dhimni dalam Surah Al-A'raf ayat 40

إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ ۗ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُجْرِمِينَ

Artinya : "Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari wahyu Kami dan menyombongkannya, tidak akan dibukakan pintu surga bagi mereka, dan mereka tidak akan masuk surga hingga unta masuk melalui lubang jarum. Demikianlah kami membalas orang-orang yang berbuat jahat."(QS. Al-A'raf :7:40).

*لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ* adalah *kinayah* tentang tidak diterimanya amal pada hari Kiamat. *حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ* adalah *tasybih dhimni* artinya mereka tidak masuk surga kecuali jika unta masuk ke lubang jarum. Ini adalah perumpamaan mustahil.

Menurut penafsiran tafsir Munir ini, kalimat pertama pada awal surah yaitu *لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ* yang artinya tidak akan dibukakan pintu-pintu langit bagi mereka merupakan objek ataupun topik dari perumpamaan untuk kalimat kedua yaitu *حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ* yang artinya sebelum unta masuk ke dalam lubang jarum. Maksud pada ayat pertama adalah orang-orang yang mendustakan dan menyombongkan diri terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tidak akan masuk ke dalam surga.

Dalam Tafsir Al-Azhar pada surah Al-A'raf, ayat 40 mengatakan: "Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Kami dan sombong, maka tidak akan dibukakan pintu

surga bagi mereka dan mereka tidak akan masuk surga sehingga menyusup unta masuk le lubang jarum.” (bagian bawah ayat 40).

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa berbohong atas nama Allah dan menambahkan agama sesuka hati, lalu kamu sombong karena menolak menerima kebenaran Allah. Ayat ini menjelaskan tentang kezaliman yang paling besar, puncaknya adalah neraka. Ayat ini menjelaskan bahwa pintu surga akan tertutup dan mereka tidak akan dapat masuk surga, sebagaimana seekor unta tidak dapat melewati lubang jarum.

Berikut dua keputusannya, pertama, pintu surga tidak akan dibuka. Tafsir Ibnu Abbas berkata bahwa Allah tidak merestui segala perbuatan mereka. Dalam versi lain, Ibnu Abbas berkata: “Pintu surga tidak terbuka bagi amal dan doa mereka.” Dalam riwayat lainnya, Ibnu Abbas menjelaskan kembali bahwa pintu surga tidak dibuka untuk ruh mereka setelah kematian. Kisah yang dikutip Ibnu Jurayj menggabungkan keduanya: “Amalan tidak diterima dan ruh tidak diterima masuk surga.”

Ruh kemudian kembali ke bumi dan tidak masuk beristirahat di ruh yang lebih tinggi untuk menunggu panggilan hari kiamat. Masih di dunia, namun tak mampu hidup di dunia, terus menerus menyesal. Entahlah, mungkin itu hantu.

Kedua, masuk surga tidak bisa diraih karena mereka belum menempuh jalan menuju surga dan bahkan mereka berdusta tentang semua ayat Allah yang menunjukkan jalan yang benar. Coba bayangkan dalam benak Anda, bisakah unta seperti itu menembus lubang sempit sebuah jarum yang hanya bisa dilewati seutas benang tipis? Dan Dia akan membalas orang-orang yang berdosa besar. (akhir ayat 40).

Disini Allah memberi contoh mata unta yang melewati sebuah jarum dan pada akhirnya Allah berfirman *kazaalika* : kemudian, sulit bagi orang berdosa untuk masuk surga. Pesan bagi orang-orang yang menganggap mudah untuk masuk surga setelah menghancurkan kepercayaan pokok kepada Allah dan mencapai tingkat yang lebih tinggi yaitu kezaliman.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

*Tasybih Dhimni* adalah *tasybih* yang kedua bagiannya (*musyabbah* dan *musyabbah bih*) tidak dirangkai menjadi satu dalam bentuk *tasybih* seperti yang telah dijelaskan sebelumnya,

dan susunan kalimatnya tidak disertakan *adat al-tasybih*, hanya keduanya yang berdampingan secara lateral dalam urutan kalimat.

Dalam surat Al-A'raf ayat 40 ini, ungkapan *tasybih dhimni* yaitu kalimat “pintu-pintu surga tidak akan dibukakan bagi mereka” berkaitan dengan pokok bahasan atau topik tentang orang yang mendustakan atau tidak percaya pada ayat Al-Qur'an dan tidak akan dibukakan pintu surga dan pada kalimat kedua “sebelum unta masuk ke lubang jarum” merupakan perumpamaan bagi orang yang mengingkari ayat Al-Qur'an.

Dalam analisis *tasybih dhimni* surat Al-A'raf ayat 40 menunjukkan urutan kata pada *tasybih* yang berdekatan. Jenis *tasybih* ini menunjukkan adanya makna yang bertumpu pada musyabbah, pada ayat “tidak akan dibukakan pintu surga bagi mereka” bagi orang-orang yang mengingkari ayat Al-Qur'an pada ayat berikutnya “sebelum unta masuk ke lubang jarum” menjadi perumpamaan bagi orang yang berdusta tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, R. (2020) “Konsep Pembelajaran Qawaid Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran.” *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal PenJdidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 6, no.2 (2020): 44–53
- az-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir Al-Munir Akidah, Syariah dan Manhaj* (Vol. Jilid 1). Jakarta: Gema Insani.
- Hamka, (2015), *Tafsir Al-Azhar*, Gema Insani : Jakarta.
- Khasanah, K. (2023). *Gaya Bahasa dalam Al-Qur'an (Analisis Tasybih pada Surah Al-A'raf)*.
- Sagala R, (2016) *Balaghah*, Lampung.
- Sholihah, U. D. (2022). *Ashabul A'Raf dan Pesan Surat Al-A'raf*.
- Suryaningsih I. (2017), “Ilmu Balaghah: Tasybih Dalam Manuskrip ‘Syarh Fī Bayān Al-Majāz Wa Al-Tasybīh Wa Al-Kināyah,” *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 4, no. 1 (2017): 1–10.
- Tricahyo, A. (2016), *Balaghah 1 Kajian Sastra dan Retorika Bahasa al-Qur'an*, (STAIN Po Press : Ponorogo).